

HUBUNGAN TAUHID DAN IBADAH DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: Irhamni

ABTRAK

Allah menciptakan manusia supaya beribadah kepadaNya. Ibadah itu tersusun dari rasa takut, harap, dan cinta kepadaNya. Allah menciptakan langit dan bumi serta apa-apa yang ada di dalamnya sebagai petunjuk dan arahan menuju tauhid kepadaNya dan menegaskan tentang keagunganNya. Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah mereka harus menyembahNya dan tidak mempersatukanNya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba yang pasti diberikan Allah adalah tidak akan disiksa orang yang tidak mempersekutukanNya. Ibadah menjadi sebab Allah memuliakan kedudukan manusia di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Tauhid, Ibadah, Masyarakat*

A. Pendahuluan.

Dasar agama itu adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Tauhid ditempatkan pada posisi yang paling tinggi, bahkan tauhid dijadikan pilar dakwah Islamiyyah. Betapa pentingnya masalah ketauhidan dalam kehidupan, dan dapat dilihat dari perjuangan Rasulullah s a w, untuk menegakkan dan memelihara pilar-pilar keagamaan.

Keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT merupakan sebuah fitrah manusia. Ketauhidan tersebut akan mampu mendorong keberhasilan seseorang dalam aktivitas dan karirnya. Sebenarnya, kesuksesan seseorang yang diawali oleh landasan tauhid, akan dirasakan juga oleh orang lain yang bersahabat dengannya. Nilai tauhid tersebut akan mempengaruhi etika pergaulan dan tatakrma tingkah laku seseorang.

Nilai tauhid tersebut akan menyadarkan seseorang untuk mengenali dan berusaha memahami dirinya sendiri, berpikir lebih jernih dan sistematis dalam menjalani kehidupan dengan penuh optimis. Nilai tauhid juga akan membuat seseorang peka terhadap problematika sosial, sehingga timbul rasa ingin mencari solusinya, dan tidak gampang berputus asa serta senantiasa betawakkal kepada Allah terhadap kenyataan hidup. Efek dari nilai tauhid tersebut juga akan tercermin

pada kepribadian seperti mampu mengontrol lisan dan perbuatan dan mampu memahami orang lain.

Begitu juga halnya dengan ibadah yang dilakukan yang senantiasa mengharap ridha Allah SWT. Ibadah yang dilakukan kalau bukan mengharap ridha Allah adalah sia-sia. Apalagi kalau disertai dengan riya di dalamnya, yang dapat mengapus pahala dari amalan kebajikan yang telah dilakukan. Adapun poin-poin pembahasan dalam tulisan ini adalah pengertian tauhid dan ibadah serta hubungannya dalam kehidupan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Tauhid; Pengertian dan Klasifikasinya

Menurut Muhammad Ibn Shaleh al-'Utsaimin, dalam kitabnya, "*al-Qawl al-Mufid 'ala Kitab al-Tauhid*", yang disadurkan oleh Fauzi Saleh, tauhid secara etimologi berasal dari kata-kata *wahhada sya'i* artinya menjadikan satu atau tunggal. Ia merupakan bentuk *mashdar*. Sedangkan secara *terminologi syara'* adalah meng-Esakan Allah SWT, baik dalam *rububiyah, uluhiyyah* maupun *asma'* dan *shifat-Nya*.¹

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, dalam bukunya, "Kitab Tauhid", memberikan definisi, tauhid adalah meyakini ke-Esaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.² Isma'il Raji al-Faruqi juga memberikan definisi tauhid, yaitu peng-Esaan Tuhan atau tindakan yang meng-Esakan Allah sebagai yang Esa, penciptaan yang mutlak dan *transenden*, serta penguasa segala yang ada.³

Muhammad Yusuf Musa, dalam bukunya "Islam; Suatu Kajian Komprehensif", memberikan definisi tauhid yaitu:

"Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dalam, sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya; yang mengutus para rasul untuk menunjukkan dunia dan ummat manusia ke jalan yang benar, yang meminta pertanggungjawaban hamba di kehidupan akhirat dan membalas perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya di dunia".⁴

¹ Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 16.

² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, diterjemahkan Agus Hasan Bashori, Cet. I, (Jakarta: Akafa Press, 1998), hlm. 19.

³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 16.

⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 45.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, sangat jelas bahwa tauhid diambil kata: *Wahhada-Yuwahhidu-Tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata *wahid* yang berarti satu atau kata *ahad* yang berarti Esa. Dalam ajaran Islam, *tauhid* itu berarti keyakinan akan ke-Esaan Allah. *Kalimat Tauhid* ialah *La Ilaha Illallah* yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Jadi, *tauhid* merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Bahkan ada gerakan-gerakan pemurnian Islam yang terkenal dengan nama gerakan *muwahhidin* (yang memperjuangkan tauhid). Mengamalkan tauhid dan menjauhi syirik merupakan konsekuensi dari kalimat sahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim.

Secara istilah *syar'i*, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal Mencipta, Menguasai, Mengatur dan mengikhlaskan (memurnikan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan *Asmaul Husna* (Nama-nama yang Bagus) dan *Shifat Al-Ulya* (sifat-sifat yang Tinggi) bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu *ilmu tauhid* yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha-Esaan Allah.

Secara umum, tauhid dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,⁵ yaitu:

- a. Tauhid *Rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah Rabb seluruh langit dan bumi, pencipta seluruh yang ada di dalamnya. Ia juga pemilik segala perintah dan urusan di alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya dan dalam kerajaan-Nya, tidak ada yang meolak keberadaan-Nya. Bentuk tauhid semacam ini tidak ada yang mengingkarinya kecuali penganut paham *materialis-atheis* yang mengingkari wujud Allah SWT. Seperti kaum *Dahriyyun* pada masa lalu dan komunisme pada masa sekarang.
- b. Tauhid *uluhiyyah*, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, tunduk dan taat secara mutlak. Tauhid dalam ibadah merupakan hal yang pokok dan disepakati keharusannya oleh kaum muslimin. Ibadah merupakan ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Haqiqat al-Tauhid*, diterjemahkan Musyaffa, Cet II, (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm. 32.

- c. Tauhid *asma'wa shifat*, yaitu beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik (*asma'ul husna*) yang sesuai dengan keagunganNya. Umat Islam mengenal 99 *asma'ul husna* yang merupakan nama sekaligus sifat Allah.

Al-Qur'an dan Hadits banyak menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT, karena masalah tersebut merupakan masalah inti dalam ajaran Islam. Surah Al-Ikhlash merupakan proklamasi akan ke-Esa-an Allah SWT yang sangat jelas. Berikut firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya; "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".(QS.Al-Ikhlash:1-4)

Adapun Asbabun Nuzul surah Al-Ikhlash ayat 1-4 ialah:

Ubay bin Ka'ab ra. Menjelaskan, bahwa keempat ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Musrikin yang suatu ketika berkata kepada Rasulullah saw., "Hai Muhammad, jelaskan kepada kami tentang silsilah Tuhanmu!". (Hadits riwayat Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Khuzaimah).⁶

Surah Al-Ikhlash di atas, memberikan ketegasan kepada setiap insan yang beriman tentang kewajiban memurnikan tauhid kepada Allah SWT. Hal ini sangat jelas esensinya yang terkandung di dalam *asbab al-nuzul* surat tersebut. Oleh karena itu, dengan mengamalkan surah Al-Ikhlash tersebut akan menjadikan kita tidak akan mudah terpengaruh dengan yang dinamakan syirik, sehingga manusia tidak akan menduakan Allah dengan yang lainnya.

2. Ibadah

a. Pengertian dan Hakikatnya dalam Agama Islam

Ibadah secara etimologi, *al-abdiyah*, *al-ubudiyah* dan *al-ibadah*, yang artinya ketaatan.⁷

Setiap ketaatan yang disertai dengan niat karena Allah dengan penuh tunduk dan merendahkan diri merupakan ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk

⁶Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata, Asbabun Nuzul dan terjemah*, Cet. III, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 604.

⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, diterjemahkan Abdurrahim Ahmad, Cet. I, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hlm. 26.

ketundukan kepada Sang Pencipta dan pemberi nikmat, yang berupa kenikmatan tertinggi seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran, dan penglihatan.

Arti ibadah menurut syari'at dalam pandangan Ibnu Taimiyyah yang disadurkan oleh Yusuf Al-Qardhawi yaitu: ketaatan dan ketundukan optimal. Di samping itu, beliau menonjolkan suatu unsur baru yang memiliki urgensi besar dalam Islam dan juga dalam setiap agama, yaitu unsur "kecintaan", maka tanpa unsur kecintaan ini, tidak akan terwujud ibadah yang mana untuknyalah Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.⁸

Sebenarnya tidaklah cukup ketundukan optimal saja dalam beribadah kepada Allah, akan tetapi juga harus disertai dengan kecintaan yang optimal. Bahkan seharusnya mencintai Allah lebih dari mencintai sesuatu. Setiap yang dicintai oleh seorang hamba harus dilandasi dengan cinta kepada Allah.

Hal ini sangat jelas tercantum dalam firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 24, yang artinya: "*Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik"*.

Adapun ibadah yang disyari'atkan harus memenuhi dua hal, yaitu⁹:

Pertama, Komitmen dengan apa yang disyari'atkan Allah dan diserukan oleh para Rasul-Nya, baik berupa perintah maupun larangan, yang halal maupun yang haram. Inilah yang merupakan unsure ketaatan dan ketundukan kepada Allah.

Oleh karena itu, sebuah ketundukan sebuah pengakuan terhadap *rububiyah* (Allah sebagai Pencipta dan Pemberi rizki) tidaklah cukup, ketundukan berupa permohonan pertolongan kepada Allah dalam kesusahan serta dalam kepayahan tidaklah cukup, dan semua itu harus disertai ketundukan berupa penghambaan diri, ketaatan dan kepatuhan yang merupakan hak uluhiyyah (hak Allah untuk disembah, diikuti dan ditaati).

Dengan demikian terealisasikan arti dari surah Al-Fatihah ayat 5 sebagai berikut: "*hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"*. Dasar ketundukan kepada Allah adalah perasaan yang sadar akan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya atas apa saja dan siapa saja yang ada di alam,

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, diterjemahkan Setiawan Budi Utomo, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 75-76.

⁹ *Ibid*, hlm. 77.

karena semuanya adalah hamba dan makhluk-Nya, serta berada dalam kekuasaan-Nya. Selain itu, dasar ketundukan kepada Allah adalah perasaan pribadi untuk membutuhkan kepada *Rabb*, yang menguasai bahaya, manfaat, kematian dan kehidupan, yang memiliki penciptaan dan urusan, yang berada di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu. Dan juga perasaan akan ketidakberdayaan di hadapan *Rabb* yang memiliki segala kemampuan dan perasaan akan kefakiran di hadapan *Rabb* yang memiliki segala kekayaan.

Semakin bertambah pengetahuan manusia akan dirinya dan pengetahuan akan *Rabb*-nya, maka bertambah kuatlah keinginan untuk bersandar kepada Allah, menghadap, bertawakal, memohon pertolongan, berdoa, serta merendahkan diri kepada-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali.

Kedua: komitmen dengan yang keluar dari hati yang mencintai Allah SWT. Sesungguhnya dasar cinta kepada Allah adalah merasakan jasa, nikmat, kebaikan dan rahmat-Nya serta merasakan keindahan dan kesempurnaan-Nya. Barangsiapa yang mencintai kebaikan, maka Allah-lah pemberi dan pemiliknya. Barangsiapa mencintai keindahan, maka Allah-lah sumbernya. Barangsiapa yang mencintai (menyukai) kesempurnaan, maka tidak ada kesempurnaan pada hakikatnya kecuali kesempurnaan Allah SWT. Dan barangsiapa mencintai dirinya maka Allah-lah penciptanya.

Maka barangsiapa yang mengenal Allah, maka ia akan mencintainya-Nya Allah dan seberapa besar kadar tingkatan pengetahuannya tentang Allah sebesar itu pula cintanya kepada-Nya. Oleh karena itu Rasulullah s a w adalah orang yang paling cinta kepada Allah; karena beliau adalah orang yang paling mengenal Allah. Dan permata hati beliau adalah shalat; karena shalat merupakan hubungan (kontak) langsung antara hatinya dengan Allah.

Jadi, ibadah adalah sebuah kata yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dari perkataan dan perbuatan, yang lahir dan batin. Maka shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam perkataan, melaksanakan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, menepati janji, *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad melawan kaum kafir dan munafik berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan sebagainya termasuk daripada ibadah.

Konsepsi ibadah di kalangan kaum muslimin adalah bahwa ibadah kepada Allah merupakan tujuan penciptaan umat manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surah Adz-Zdariyat ayat 56 yang artinya: "*Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*".¹⁰ Melalui tersebut Allah menerangkan

¹⁰ Muhammad Quthb, *Konsepsi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Cet. IV, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 12.

tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepadanya, serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Hubungan Tauhid dan Ibadah dalam Kehidupan Masyarakat Islam

Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang *nasionalis* ataupun *regionalis*, melainkan ia sebuah masyarakat yang berakidah yaitu masyarakat dari sebuah pemikiran dan akidah, dan akidahnya adalah Islam yang merupakan dasar ideologi masyarakat itu sendiri. Masyarakat Islam juga terdiri dari berbagai ragam jenis suku, warna kulit, tanah air, bahasa ataupun kelas sosial. Akan tetapi semua keanekaragaman ini melebur dan berpadu di hadapan kesatuan akidah, di hadapan kalimat, "*Laa ilaaha illallaah dan Muhammad rasulullah*", di hadapan keimanan yang menggalang semuanya dalam dekapan *ukhuwah*.¹¹

Pernyataan di atas senada dengan firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 10, yang artinya: "*orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*".

Ditinjau dari hubungan tauhid dan ibadah dalam kehidupan masyarakat, merupakan suatu hal yang sangat mendominasi terciptanya masyarakat madani. Tauhid dan ibadah merupakan tolok ukur dari tujuan agama Islam yaitu membentuk masyarakat yang shalih (individu yang shalih dan keluarga yang shalih), yang menjadi dambaan setiap masyarakat.

Menegakkan syi'ar Allah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban besar, seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan Ibadah Haji adalah aplikasi pertama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tauhid merupakan prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Prinsip ini ditarik dari firman Allah SWT surah Ali-'Imran ayat 64 yang Artinya: "*Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli Kitab, Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (berpegang) yang sama antara Kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain Tuhan-Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim (orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah)"*.¹²

Berdasarkan atas prinsip tauhid ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan

¹¹ *Ibid*, hlm. 285.

¹² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata, ...*, hlm. 57.

dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-Esaan-Nya dan manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Prinsip tauhid ini pun menghendaki dan mengharuskan manusia untuk menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an dan Sunnah). Allah adalah pembuat hukum.

Barangsiapa yang tidak menetapkan hukum berdasarkan hukum-hukum Allah, maka orang itu dapat dikategorikan ke dalam kelompok orang kafir (orang yang menutupi dan mengingkari kebenaran), kelompok orang zhalim (orang yang membuat ketetapan hukum berdasarkan hawa nafsu dan merusak orang lain) dan kelompok orang fasik (orang yang tidak konsisten dalam bertauhid).

Kehidupan antar sesama manusia merupakan proses memberi dan menerima (*take and give*) secara terus menerus (langgeng). Kehidupan di tengah-tengah keluarga haruslah bisa merupakan persiapan untuk bisa mengantarkan seseorang agar dapat hidup ke tengah pergaulan masyarakat dalam proses memberi dan menerima secara seimbang. Namun dalam kenyataannya, lebih sering terjadi dalam kehidupan manusia di dunia ini, proses pergaulan yang tidak seimbang, sehingga sejak dahulu telah tercipta dalam sejarah kemanusiaan yang tindas-menindas, peras-memeras, dengan segala taktik dan teknik yang bersangkutan dengan itu. Terjadinya kelas-kelas dan tingkat-tingkat kebangsawanan di dalam masyarakat, senantiasa disebabkan oleh kedangkalan aqidah atau tauhid dari masyarakat tersebut, sehingga dengan mudah iblis mempengaruhi.¹³

Seringkali ditemukan kebiasaan dalam masyarakat yaitu adanya kelas-kelas dan tingkatan-tingkatan kebangsawanan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di dalam masyarakat. Asal mula terbentuk kelas-kelas tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman aqidah oleh anggota masyarakat itu sendiri, sehingga muncullah pergaulan yang tidak seimbang dalam masyarakat. Pergaulan yang tidak seimbang tersebut berimbas kepada tindakan-tindakan yang dapat merugikan kehidupan masyarakat. Adapun proses memberi dan menerima adalah wujud dari adanya pemahaman aqidah dan ibadah dalam kehidupan masyarakat.

Antara Tauhid dan Islam itu sendiri adalah ibarat dua sisi muka dari sebuah uang logam, yang tidak akan sah kalau tidak ada kedua sisinya itu. Ada tiga nikmat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim yaitu:¹⁴

1. Nikmat kehidupan, yaitu nikmat kehidupan diberikan kepada kepada semua makhluk bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan.
2. Nikmat kemerdekaan, yaitu manusia diberikan kemerdekaan yang berupa akal, yang menunjukkan keistimewaan dibandingkan dengan binatang. Hanya

¹³ Muhammad 'Imanuddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 26-28.

¹⁴ Zainuddin S. Nainggolan, *Inilah Islam*, (Jakarta: Dea Press, 2000), hlm. 34-37.

orang yang berimanlah yang dapat disebut merdeka, karena dia tidak merasa terpaksa untuk patuh dan taat kepada Allah, segala sesuatu yang dikerjakannya dengan niat yang ikhlas karena Allah.

3. Nikmat hidayah iman, yaitu nikmat yang sama dengan nikmat hidayah tauhid (mengesakan Allah).

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa, tauhid merupakan keyakinan akan ke-Esaan Allah, yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah, tauhid kepada-Nya, dan ikhlas beribadah hanya untuk-Nya tanpa sekutu, apapun bentuknya.
2. Iman kepada rasul-rasul Allah para pembawa petunjuk ilahi, mengetahui sifat-sifat yang wajib dan pasti ada pada mereka seperti jujur dan amanah, mengetahui sifat-sifat yang mustahil ada pada mereka seperti dusta dan khianat, mengetahui mu'jizat dan bukti-bukti kerasulan mereka, khususnya mu'jizat dan bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad saw.
3. Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya sepanjang sejarah manusia yang panjang.
4. Iman kepada malaikat, tugas-tugas yang mereka laksanakan, dan hubungan mereka dengan manusia di dunia dan akhirat.
5. Iman kepada hari akhir, apa saja yang dipersiapkan Allah sebagai balasan bagi orang-orang mukmin (surga) maupun orang-orang kafir (neraka).
6. Iman kepada takdir Allah yang Maha Bijaksana yang mengatur dengan takdir-Nya semua yang ada di alam semesta ini.

Berkaitan dengan ibadah, sebutan ibadah sebenarnya sudah menghimpun seluruh hal yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan, dan baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Ibadah disini mencakup shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturrahi, menepati janji, *amar ma'ruf nahi mungkar*, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin dan ibadah-ibadah yang lainnya.

Cakupan ibadah tersebut ada yang hubungannya langsung dengan diri sendiri dan ada juga yang berkaitan dengan masyarakat, yang keduanya mempunyai tujuan yaitu mengharap ridha Allah SWT. Seorang anggota masyarakat, harus dibekali dengan pemahaman tauhid yang kuat dan pemahaman ibadah yang baik, sehingga dapat menjalankan kehidupannya dalam masyarakat secara seimbang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata, Asbabun Nuzul dan terjemah*, Cet. III, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, Cet. I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Cet. I, Bandung: Pustaka, 1988.
- Muhammad Quthb, *Konsepsi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Cet. IV, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Muhammad 'Imanuddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid I*, diterjemahkan Agus Hasan Bashori, Cet. I, Jakarta: Akafa Press, 1998.
- Yusuf Qardhawi, *Haqiqat al-Tauhid*, diterjemahkan Musyaffa, Cet II, Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, diterjemahkan Abdurrahim Ahmad, Cet. I, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
- Zainuddin S. Nainggolan, *Inilah Islam*, Jakarta: Dea Press, 2000.